

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Adapun pada aspek pendidikan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka dirubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Pemberlakuan proses pembelajaran secara daring ini dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 . Pembelajaran jarak jauh tentu tidak terlepas dari celah yang menyebabkan sistem pembelajaran ini kurang efektif, dimana muncul kekhawatiran jika pembelajaran jarak jauh berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada learning loss (Cerelia, 2021). *Learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum maupun khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya dalam proses pendidikan (Pratiwi, 2021).

Selain itu Suhendro (2022) menyatakan bahwa pembelajaran secara daring atau online selama kurang lebih dua tahun memberi dampak yang signifikan terhadap kemandirian siswa, rasa hormat, sosialisasi antar teman yang menurun begitu juga dengan guru serta lingkungan sekolah akibat kurangnya interaksi dan karakter peserta didik yang mengalami pergeseran serta penurunan.

Sehingga diperlukan peningkatan penanaman pendidikan karakter oleh guru kepada siswa. Guru merupakan model atau contoh teladan siswa. Karena

guru memegang peranan penting untuk dapat mengarahkan perilaku siswa yang tidak baik akibat pembelajaran jarak jauh menjadi perilaku yang sesuai dengan pelajar yang berkarakter. Maka perlu adanya kebijakan atau program yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan karakter siswa melalui guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud. Kebijakan yang ditawarkan adalah seperti Kurikulum Merdeka mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dimana dalam kurikulum tersebut tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global serta berkarakter profil pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Maka dalam implementasi kurikulum merdeka yang diwujudkan melalui merdeka belajar tentunya menjadi harapan baru dalam upaya memulihkan keadaan pasca pandemi yang berdampak besar terutama di sektor pendidikan agar persiapan-persiapan untuk peserta didik yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, latihan dapat dilaksanakan secara optimal terutama berkaitan dengan karakter profil pelajar pancasila.

Karakter profil pelajar pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebaran penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada suatu pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2020).

Karakter Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Dalam upaya menguatkan karakter siswa agar memiliki profil Pelajar Pancasila, tentu guru sebagai model harus mampu menguasai dan memiliki karakter Profil Pelajar Pncasila dalam dirinya. Dengan guru juga memiliki karakter Pelajar Pancasila, maka guru akan lebih mudah dalam meningkatkan karakter siswa. Karena guru sudah mengimplementasikan nilai pelajar Pancasila dalam kehidupannya. Sehingga siswa akan lebih memahami karakter sebagai pelajar Pancasila dan bagaimana cara mengimplementasikan. Keberadaan profil Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter

nilai kebudayaan lokal (Juliani dan Bastian, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Muhammadiyah Pleret dan SMP Negeri 3 Bantul, bahwa terdapat kendala terhadap proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut dikarenakan konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut belum menjalankan perannya secara optimal. Masih terdapat beberapa karakter sebagai Pelajar Pancasila yang belum kuat di dalam diri konselor atau guru Bimbingan Dan Konseling. Sebagai salah satu bagian yang berkepentingan dengan pendidikan karakter, konselor harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk mewujudkan komitmen tersebut, maka konselor juga wajib memiliki karakter-karakter Profil Pelajar Pancasila. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan bahwa konselor di sekolah harus berperan dalam pendidikan karakter, diantaranya yaitu konselor berperan sebagai konsultan dengan tugas menerima konsultasi berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa dan memberikan layanan yang bersifat konsultatif atas kepentingan berbagai pihak. Peran kedua yaitu sebagai model, dengan tugas menjadi seorang contoh teladan bagi siswa dalam semua aspek kepribadian, penampilan, dan perilaku. Peran ketiga yaitu penyembuh/pemecah masalah dengan tugas membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah pribadi atau sosial dan memberikan layanan responsive. Peran keempat yaitu mediator dengan tugas menjadi seorang perantara atau penengah bagi siswa

yang terlibat konflik untuk mencapai kesepakatan bersama. Peran kelima yaitu agen perubahan dengan tugas, memengaruhi kondisi kesehatan mental siswa menjadi lebih baik dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Peran yang keenam yaitu manajer, konselor mengelola berbagai program layanan seperti menjadwalkan kegiatan, melakukan uji coba, penelitian, penilaian kebutuhan hingga mengelola dokumen perkembangan siswa (Noya & Salamor : 2020)

Keenam peran konselor tersebut bersifat komplementer dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Namun, ada beberapa peran yang belum optimal dilakukan oleh konselor. Sehingga implementasi karakter kepada siswa juga belum tersampaikan dengan baik (Anggara, Widiatmaka, Lubis, dan Zahri : 2022). Sehingga karakter Pelajar Pancasila bagi konselor juga perlu ditingkatkan dan dioptimalkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Identifikasi Karakter Pelajar Pancasila Bagi Konselor di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yaitu penelitian ini memfokuskan tentang :

1. Peran dan tugas Konselor dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila belum optimal.
2. Program Konselor di sekolah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila belum diterapkan di sekolah.

3. Konselor kurang memiliki komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila, karena terdapat beberapa kompetensi Pelajar Pancasila yang belum dimiliki konselor.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu Karakter Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh peserta didik dan menganalisis bagaimana “Identifikasi Karakter Pelajar Pancasila Bagi Konselor Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Karakter Pelajar Pancasila yang dimiliki Konselor Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dikemukakan secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berguna untuk Mengidentifikasi Karakter Pelajar Pancasila Bagi Konselor Sekolah Di Yogyakarta”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari adanya penelitian ini baik secara teoritis ataupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah dan berguna untuk mengetahui

gagasan tentang Profil Pelajar Pancasila yang dijalankan di sebuah Lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan wawasan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk meningkatkan praktik guru BK mengenai Identifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dan cara menerapkan Profil Pancasila ke peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi Kepala Sekolah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik tentang pentingnya Profil Pancasila bagi diri mereka sebagai individu dan makhluk sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengalaman, menjadi rujukan informasi bagi peneliti lain, hingga memberikan referensi tentang metode pendekatan yang sesuai.